BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1) Tinjauan Tentang Model Kooperatif

a) Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.[1] Mills dalam Agus Suprijono berpendapat bahwa "model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu". Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.[2]

Berdasarkan teori pembelajaran dari pemikiran arends bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran,lingkungan pembelajaran,dan pengelolaan kelas.[3] Dan teori belajar menurut cronbach "*learning is shown by a change in behavior is a result of experience*", yang artinya belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.[4]

---

[1] Kokom komalasari, *pembelajaran*...,hal. 57
[2] Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori*...,hal. 45-46
[3] *Ibid,,,hal 47*
[4] *Ibid,,, hal 2*

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Berdasarkan teori belajar dan teori pembelajaran dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4) Memiliki bagian- bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.[5]

2) Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif *(cooperative learning*)

a) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.[6] *Cooperative learning* merupakan

[5] Rusman, *model- Model pembelajaran,(* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada),2012., hal. 136

bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.[7] Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari peserta didik untuk mencapai tujuan kelompok, peserta didik harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka peserta didik lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesame anggota kelompoknya .[8] *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerja sama.[9]

Slavin dalam kokom komalasari menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.[10] Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana peserta didik dalam satu

---

[6] Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar,* (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

[7] Rusman, *Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru ,(* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada),2010, hal. 202

[8] Rusman, *Model- Model Pembelajaran…*, hal. 205

[9] Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional…,* hal, 81

[10] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama),2010 Hal 62

kelompok terdiri dari 2-5 anak yang bersifat heterogen, saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

Menurut Sanjaya dalam Rusman, model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:[11]

1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual.
2) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif peserta didik.
5) Guru menghendaki kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:[12]

---

[11] Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 206
[12] *Ibid*,. hal. 205-206

1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik.

Sedangkan Langkah- langkah Pembelajaran Kooperatif adalah :

Langkah- langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut:[13]

1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pelajaran.
2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
3) Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Sanjaya. ”Hasil akhir setiap peserta didik adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini

[13] *Ibid*.., hal. 212

disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya".

4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan ini berfungsi untuk melancarkan hubungan-hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

b) Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah sebagai berikut:

1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan

tersebut.[14] Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:[15]

(a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerja sama untuk mencapai tujuan.

(b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.

(c) Mengatur sedemikian rupa sehingga peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.

(d) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Tanggung jawab perseorangan artinya peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.[16] Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *Coopertive Learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggungjawabnya sendiri agar tugas selanjutnya

---

[14] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 58-59

[15] *Ibid….,* hal. 59

[16] Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 13

dalam kelompok bisa dilaksanakan .[17] Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah:[18]

(a) Kelompok belajar jangan terlalu besar.

(b) Melakukan asesmen terhadap setiap peserta didik.

(c) Memberi tugas kepada peserta didik, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada peserta didik di depan kelas.

(d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok.

(e) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa dikelompoknya.

(f) Menugasi peserta didik mengajar temannya.

3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif/ interaksi tatap muka)

Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi intuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.[19] Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga, dan social-ekonomi yang berbeda satu dengan yang lainnya.

---

[17] Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas* , (Jakarta: PT Grasindo, 2008), cet. VI, hal. 33

[18] Agus Suprijono, *Cooperative Learning*....., hal. 60

[19] Rusman, *Model-model Pembelajaran*....., hal. 212

Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota.[20]

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif/tatap muka adalah:[21]

(a) Saling membantu secara efektif dan efisien.

(b) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan.

(c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien.

(d) Saling mengingatkan.

(e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi.

(f) Saling percaya.

(g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

4) *Participation Communication* (Partisipasi dan Komunikasi)

Partisipasi dan komunikasi melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.[22] Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidak setujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, dan cara menyampaikan gagasan dan ide-ide dianggapnya baik dan berguna.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan

---

[20] Anita Lie, *Cooperative Learning…*, hal. 34
[21] Agus Suprijono, *Cooperative Learning.....*, hal. 60
[22] Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 212

Kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan dari pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.[23] Pendidik perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

c) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya: [24]

1) Melalui *cooperative learning* peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik lain.
2) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata- kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide- ide orang lain.
3) *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4) *Cooperative learning* dapat membantu memperdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5) *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial,

[23]Agus Suprijono, *Cooperative Learning*....., hal. 61
[24] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran……*, hal. 249- 250

termasuk mengembangkan keterampilan memanage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

6) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

7) *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).

8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya:[25]

a) Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip. Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah dapat menjadi tempat mengobrol. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.

b) Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok. Debat sepele ini sering terjadi di dalam kelompok. Debat sepele ini sering

[25] Faiq, Muhammad, *Pembelajaran Make a Match* dalam "http://khairyararastiti.wordpress.com/2012/12/13/kelemahan-model-pembelajaran-kooperatif-atau-kerja-kelompok/, '' diakses 14 November 2015

berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal sepele.

c) Bisa terjadi kesalahan kelompok. Jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cari konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.

d) Ciri-ciri Model Kooperatif

Ciri- ciri model kooperatif adalah: [26]

1) Pembelajaran secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen mempuyai tiga fungsi, yaitu : (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah yang telah ditentukan, (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa

[26] Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 207-208

pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) fungsi menajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan criteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.

4) Ketrampilan bekerja sama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian peserta didik di dorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

e) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu

1) Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas- tugas akademiknya. Peserta didik akan lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi peserta didik yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.

2) Pembelajaran kooperatif memberi peluang agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain

perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.

3) Pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok.

Cooperative learning mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.[27] Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam *cooperative learning* agar lebih menjamin para peserta didik bekerja secara kooperatif. Hal-hal tersebut meliputi: *Pertama,* para peserta didik yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai. *Kedua,* para peserta didik yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. *Ketiga,*untuk mencapai hasil yang maksimum, para peserta didik yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya.[28]

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan kerjasama dan kolaborasi.

---

[27]Erman Suherman.dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (UI:Jica,2003), hal. 260

[28]*Ibid*., hal. 260

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun, peserta didik juga harus mempelajari ketrampilan-ketrampilan khusus yang disebut ketrampilan kooperatif. Ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan. [29]

Hal ini seperti yang di sebutkan dalam hadist nabi :

خَا طِبُواالنَّاَسَ عَلَي عُقُوْلِهِمْ (ا لحدس)

Artinya : "Berbicaralah kepada orang lain sesuai dengan tingkat perkembangan akalnya"[30]

Dari hadits diatas menjelaskan bahwa setiap muslim di perintahkan untuk berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan usia dan cara berpikirnya. Oleh sebab itu penerapan model kooperatif ini sebagai alat untuk peserta didik dalam belajar,berkomunikasi sesama temannya atau kelompoknya dengan mudah sehingga dapat memecahkan masalah.

3) Tinjauan Tentang Metode *Make A Match*

a. Pengertian *Make A Match*

Make a match adalah model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang di ajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

[29] Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 210
[30] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset,2008), Hal 173

Seperti yang sudah nabi sampaikan dalam haditd yang berbunyi :

مَنْ اَرَادَالدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَالاَ خِرَةَفَعَلِيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ اَرَادَهُمَا مَعًا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ(الحديس)

Artinya : *"Barang siapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah ia berilmu, dan barang siapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah berilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya, maka hendaklah berilmu." (H.R. Ibnu Abdil Bar)*[31]

Dari hadits di atas bahwasanya jika peserta didik ingin memahami pelajaran dan ingin pandai dalam pelajaran, haruslah mereka belajar terlebih dahulu agar mempunyai bekal ilmu. Hal ini ada dalam pembelajaran kooperatife yang menuntut peserta didik agar belajar atau membaca pelajaran terlebih dahulu.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.[32]

b. Persiapan dan Langkah langkah Metode *Make A Match*

Persiapan khusus sebelum menerapkan metode *Make A Match* :[33]

1) Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengn materi yang dipelajari kemudian menulisnya dalam kartu-kartu pertanyaan.
2) Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menulisnya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.
3) Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi peserta didik yang berhasil dan

[31] *Ibid..., Hal 101*
[32] Agus Suprijono, *Cooperative learning teori...*, hal. 94
[33] Miftahul Huda,*Cooperative Learning*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 251-253

sanksi bagi peserta didik yang gagal (disini guru dapat membuat aturan ini bersama-sama dengan peserta didik)

4) Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi

Sintak metode *make a match* dapat dilihat pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran berikut ini :

1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi dirumah
2) Peserta didik dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
4) Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang di pegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepd mereka.
5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
6) Jika waktu sudah habis mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.

7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
8) Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

c. Keunggulan *make a match* adalah:[34]

1) Peserta didik terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
2) Meningkatkan kreativitas belajar peserta didik.
3) Menghindari kejenuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
4) Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru.

d. Kelemahan model *make a match* adalah:[35]

1) Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi palajaran.
2) Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran
3) Peserta didik kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan

---

[34] Erfachianda, *Model Pembelajaran Make A Match* dalam http://coretanpenacianda.wordpress.com/2013/02/10/model-pembelajaran-make-a-match/", Diakses 17 september 2015

[35] *Ibid…,*

karena peserta didik hanya merasa sekedar bermain saja.

4) Sulit untuk membuat peserta didik berkonsentrasi

e. Implementasi *Make a match* dalam Pembelajaran IPS KTSP

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dengan kata lain, bahwa proses pembelajaran adalah proses yang berkesinambungan antara pembelajaran dengan segala sesuatu yang menunjang terjadinya perubahan tingkah laku. Dalam proses yang berkesinambungan itulah diperlukan model pembelajaran yang tepat. Model apa saja yang diperlukan dalam pembelajaran, yang jelas tujuan utamanya adalah agar para peserta didik mudah memahami pelajaran.

Model *make a match* sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran IPS materi koperasi dan kesejahteraan rakyat karena dalam *make a match* terdapat model yang sangat jelas memanfaatkan kata-kata, kesan-kesan, angka-angka, logika, dan keterampilan-keterampilan ruang. Dengan model pembelajaran *make a match* suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran. Sehingga, peserta didik akan lebih senang dalam mempelajari pelajaran dan akan lebih mudah untuk memahaminya. Selain itu peserta didik juga mampu mencapai tujuan pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Allah telah berfirman dalam Surat Az Zumar Ayat 9 yang berbunyi :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَايَعْلَمُوْ نَ اِنَّمَ يَتَذَكَّرُاُولُواالاَ لْبَا بِ(الزمر)

Artinya *:" Adakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui bahwasanyya orang yang ingat ialah orang-orang yang berakal. (Q.S.Az-Zumar: 9)*[36]

Dari ayat diatas sudah bahwasanya orang yang mengingat adalah orang yang berakal, oleh sebab itu penerapan metode *make a match* bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami,mengingat pelajaran yang disampaikan sesuai dengan firman Allah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dipilih karena anak cenderung lebih suka bermain dari pada belajar, membuat para pendidik MI sering kewalahan untuk mengkondisikan peserta didik dalam belajar di kelas dengan tenang. Sering kali peserta didik membuat ulah di dalam kelas yang membuat proses pembelajaran terganggu dan tujuan pembelajaran banyak tidak tercapai dengan baik. Bagi anak pandai, mereka mungkin akan merasa terganggu dengan kebiasaan teman-teman mereka yang suka membuat gaduh di kelas. Tetapi bagi mereka yang mempunyai misi yang sama yaitu bermain, akan mendukung aksi teman-teman mereka yang bermain di dalam kelas dan boleh jadi mereka akan ikut bermain di dalam kelas.

Seperti yang sudah di firmankan Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 :

اُدْعُ اِلَي سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِا لَّتِي هِيَاَ حْسَنُ(انحل)

[36] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. Al-Alim: Al-Qur'an dan terjemahannya edisi ilmu pengetahuan, (bandung : PT. Mizan Bunaya Kreatifa,2011), hal 460

Yang artinya : " *Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan mengajarkan yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka seara lebih baik….* (Q.S An-Nahl 125) [37]

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Seperti dengan kerja kelompok ini akan melatih kebersamaan dan setiakawan, mengingat anak-anak di kelas empat masih cenderung lebih suka bersaing dan mencari kesalahan teman serta kebenarannya sendiri. Mereka masih suka bertindak individual dari pada kerja kelompok dan masih belum mengenal tenggang rasa antar teman. Selain iru dapat meningkatkan dan menambah keakraban satu individu dengan individu lain sehingga mereka menjadi kompak dan tidak terpecah belah atau bermusuhan dan memper erat silaturrahmi seperti yang disabdakan nabi dalam hadits :

لاَيَدْخُلُ اْلجَنَّةَ قَا طِعٌ (ا لحدس)

Artinya :"*Tidak masuk syurga orang yang memutuskan hubungan silaturrahmi" (al-hadits)*[38]

Kerjasama dalam kelompok bertujuan untuk melatih kebersamaan dan kesetiakawanan antar teman, serta mereka akan terlibat langsung dalam pembelajaran. Dengan begitu rasa percaya diri dan tanggung jawab juga akan tertanam pada mereka untuk menyelesaiakan tugas yang telah diberikan. Sehingga proses belajar mengajar akan lebih aktif dan menyenangkan, suasana kelaspun jadi tidak gaduh. Hakikat model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan kemampuan IPS materi koperasi dan kesejahteraan rakyatpada kelas IV MI

[37] *Ibid …, hal*
[38] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam,* Hal 184

Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami materi koperasi dan kesejahteraan rakyat. Karena Allah akan mengangkat orang-orang yang berpendidikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ (المجادلة)

Artinya : *"Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa-apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah: 11)*[39]

4) Kajian Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) KTSP

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) KTSP

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pelajaran IPS merupakan nama pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah,geografi,ekonomi,serta mata Pelajaran ilmu sosial lainnya.[40]

Istilah *social studies* yang berasal dari istilah Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi IPS. Perkembangan dan pengembangan IPS di Indonesia, ide-ide dasarnya banyak mengambil pendapat yang berkembang di Amerika Serikat.[41]

---

[39] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Al-Alim: Al-Qur'an dan terjemahannya* hal 282

[40] Sapriya, *Pendidikan IPS SD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet I, hal. 7

[41] Sapriya, et. all., *Pengembangan Pendidikan IPS SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), cet.I, hal. 3

Pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.[42] Dilihat dari pengertiannya, IPS berbeda dengan Ilmu Sosial. IPS berupaya mengintegrasikan bahan/ materi dari cabang-cabang ilmu tersebut dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling. Sedangkan Ilmu Sosial (*social sciences*), ialah ilmu yang mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.[43]

Achmad Sanusi dalam Syafruddin Nurdin mendefinisikan ilmu sosial (*social sciences*) adalah ilmu sosial terdiri atas disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi.[44] Disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku kelompok umat manusia dapat dimasukkan ke dalam kelompok ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapatlah dinyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial di masyarakat. Dalam kerangka kerjanya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang ilmu-ilmu sosial.

---

[42] Sardjyo, et. all., *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet. VI, hal. 126

[43] Sapriya, et. all., *Pengembangan Pendidikan.....*, hal. 3

[44] Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Peserta didik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), cet. I, hal. 21

b. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial KTSP

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:[45]

1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar supervive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.
5) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dimensi dalam kehidupan manusia ruang, waktu, norma/ nilai, area dan substansi pembelajaran. Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang

[45] Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kresi Satudelapan, 2011), cet. II, hal. 4-5

akan datang. Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam.

c. Tujuan pembelajaran IPS KTSP

Pembelajaran IPS bukan hanya sekedar menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan para peserta didik, melainkan lebih jauh, kebutuhannya sendiri dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu pembelajaran IPS harus pula menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan demikian guru dan peserta didik dapat memberikan fungsi praktis kepada masyarakat sebagai sumber dan materi IPS.

Tujuan pembelajaran IPS secara umum ditetapkan sebagai berikut:[46]

1) Mengengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial
3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional maupun global.

Adapun tujuan mempelajari mata pelajaran IPS sebagaimana diungkapkan dalam naskah KTSP adalah agar peserta didik memiliki

[46] Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal194-195

kemampuan sebagai berukut:

1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompeisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.[47]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari IPS adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi di mana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial.

Sedangkan mata pelajaran pengetahuan sosial di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta ketrampilan sosial yang berguna bagi dirinya, untuk mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga kini sehingga peserta didik bangga sebagai bangsa Indonesia.[48]

Mata pelajaran pengetahuan sosial di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta ketrampilan sosial peserta didik. Untuk dapat menelaah masalah sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia. Mata pelajaran pengetahuan sosial

---

[47] Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN - Maliki Press, 2010), cet. I, hal. 83

[48] Binti Ma'unah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal 135

di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta ketrampilan sosial yang berguna bagi dirinya, utnuk mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakatan Indonesia masa lampau hingga kini sehingga peserta didik bangga sebagai bangsa Indonesia. [49]

d. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS KTSP

Pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, memanfaatkan sumber daya yang di permukaan bumi, mengatur kesejahteraannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat Indonesia. Sedangkan IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial sedemikian luas, pengajaran IPS pada jenjang kehidupan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Ruang lingkup bahan pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial di MI meliputi:[50]

1) Keluarga, lingkungan ketetanggan dan lingkungan sekolah
2) Masyarakat setempat
3) Indonesia
4) Indonesia dan dunia.

---

[49] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2010) hal.195

[50] Binti Ma'unah, *Pendidikan Kurikulum*,,,,,,hal. 134-135

e. Prinsip- prinsip Pembelajaran IPS KTSP

1) Pelaksanaan program pembelajaran mata pelajaran IPS harus didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.
2) Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS harus memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividuan,kesosialan, dan moral.[51]

f. Tujuan pengajaran IPS KTSP

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk, ”Mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai sosial budaya”. Dalam tujuan- tujuan pembelajaran IPS secara garis besar terdapat tiga sasaran pokok dari pembelajaran IPS, yaitu: (1) pengembangan aspek pengetahuan (*cognitive*), (2) pengem-bangan aspek nilai dan kepribadian (*affective),* dan (3) pengembangan aspek keterampilan *(psycomotoric*).

Dengan tercapainya tiga sasaran pokok tersebut diharapkan akan tercipta manusia-manusia yang berkualitas dan ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia, seperti diinginkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu:

Untuk mengembangkan sikap dan ketrampilan, cara berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam melihat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan penciptanya

[51] Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi*, (Malang: UIN - Maliki Press, 2010), hal. 101-102

dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas yang mampu membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangasa dan negara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia.[52] Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sabar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa, dan negara.[53] Mengenai tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (pendidikan IPS), para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.[54]

Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat di bagi menjadi 3 bagian, yaitu:[55]

1) Tujuan *pertama* adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi "warga negara yang baik" (*good citizen*). Seorang warga negara yang dihasilkan oleh Pendidikan IPS mempunyai sifat sebagai warga negara yang reflektif, mampu atau terampil dan peduli.

---

[52] Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran...*, hal. 25

[53] Abdul Aziz Wahab, *Konsep Dasar IPS*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet. IV, hal. 19

[54] Etin Solihatin dan Raharjo,*Cooperative...*, hal. 15

[55] Sapriya, dkk, *Pengembangan Pendidikan.....*, hal. 8-9

2) Tujuan *kedua* adalah bukan sekedar "ilmu-ilmu sosial" yang disederhanakan untuk keperluan pendidikan di sekolah, juga di dalamnya termasuk komponen pengetahuan dan metode penyelidikan/metode ilmiah dari ilmu-ilmu sosial serta termasuk komponen pendidikan nilai atau etika yang kelak diperlukan sebagai warga negara dalam proses pengambilan keputusan (*decision marking*).
3) Tujuan *ketiga*, meliputi aspek: a). Pengertian (*understanding*) yang berkenaan dengan pemberian latar pengetahuan informasi tentang dunia kehidupan. b). Sikap dan nilai (*attitudes and values*), "dimensi rasa" (*feeling*) yang berkenaan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar etika masyarakat dan nantinya akan menjadi orientasi nilai dirinya dalam kehidupan di dunia nyata. c). Keterampilan (*skill*), khususnya yang berkenaan dengan kemempuan dan keterampilan IPS.

Adapun tujuan mempelajari mata pelajaran IPS sebagaimana diungkapkan dalam naskah KTSP adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berukut:

1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dan mampu berkomunikasi, bekerjasama dan

berkompeisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.[56]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari IPS adalah mengembangkan peserta didik untuk menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi.

g. Dimensi dan Struktur Pendidikan IPS

Program pendidikan IPS yang komprehenshif adalah program yang mencakup empat dimensi yang meliputi: .[57]

1) Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)

Secara konseptual pengetahuan (*knowledge*) hendaknya mencakup: Fakta, konsep dan generalisasi yang dipahami oleh peserta didik.

2) Dimensi Keterampilan (*Skills*)

Pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran adalah: keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, keterampilan berkomunikasi.

3) Dimensi nilai dan sikap (*Values and Attitudes*)

Nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentuyang terungkap ketika berfikir atau bertindak. Umunnya, nilai dipelajari sebagai hasil dari

---

[56] Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN - Maliki Press, 2010), cet. I, hal. 83

[57] Sapriya, *Pendidikan IPS...*, hal. 51

pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan.

4) Dimensi Tindakan (*Action*)

Tindakan sosial merupakan dimensi pendidikan IPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan peserta didik menjadi peserta didik yang aktif. Dimensi tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas sebagai berikut:

(a) Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah-masalah di kelas seperti cara bernegosisi dan bekerja sama. Misalnya, peserta didik berusia 5 tahun bercurah pendapat dengan gurunya tentang tempat-tempat piknik apa saja sebagai alternatif dan mana yang akan di pilih.

(b) Berkomunikasi dengan anggota masyarakat, misalnya dengan kelompok masyarakat pencinta lingkungan, manyarakat petani, pedagang, dan lain sebagainya.

(c) Pengambilan keputusan dapat menjadi bagian dalam pengambilan kegiatan di kelas.[58]

h. Strategi Pembelajaran IPS KTSP

Dick dan carey mengatakan bahwa suatu strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu kepada siswa.[59] Sedangkan menurut raka roni strategi pembelajaran merupakan suatu cara

[58] *Ibid.* , hal. 56

[59] Trianto, *Model Pembelajran Terpadu Dalan KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 179

atau pola yang digunakan oleh guru di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.[60] Sedangkan Prinsip-prinsip pemilihan strategi pembelajaran IPS MI/SD adalah : bermakna (meaningful), Integratif (Integrative), Berbasis nilai (value based), Menantang (challenging), Aktif (aktive), Pengembangan berbagai potensi dasar siswa SD/MI, Keberagaman latar belakang lingkungan sosial siswa. Dalam strategi pembelajaran IPS terdapat berbagai macam streategi. Diantanya yaitu : [61]

1) Pembelajaran kemampuan berfikir. Penanaman konsep merupakan penunjang kemampuan berfikir siswa. Pengajaran konsep dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan induktif dan deduktif. Pendekatan induktif dilakukan dengan mengkaji fenomena-fenomena sosial untuk mendapatkan informasi yang selanjutya dikembangkan menjadi fakta. Sedangkan pendekatan deduktif merupakan mengajaran yang dimulai dengan pemberian konsep dan diteruskan untuk menemukan fakta-fakta yang menjadi bagian konsep.
2) Stategi pembelajaran kemampuan proses, yang didalamnya terdapat pemecahan masalah, inkuiri yang mana siswa mampu menemukan jawaban sendiri dari pertanyaan yan timbul, portofolio,
3) Pembelajaraan kooperatif, yang mana menghendaki siswa belajar secara bersama-sama,saling membantu satu sama lain dalam belajar dan memecahkan masalah.

---

[60] Syahyerman, *Strategi Pembelajaran IPS SD Dalam* ”http://syahyerman.wordpress.com/2012/12/10/strategi-pembelajaran-ips-sd/,”. Diakses 4 Juni 2016.

[61] *Ibid…,*

4) Pembelajaran nilai, dalam pembelajaran ini mencakup bermain peran, sosio drama dan klarifikasi nilai.
5) Pembelajaran peta dan globe, merupakan salah satu metoden dalam pembelajaran geografi, namun pembelajaran ini tidak hanya dapat menunjang pelajaran geografi namun dapat digunakan pada pembelajaran sosial lain.
6) Pembelajaran aksi sosial. Menurut newmann model pembelajaran aksi sosial merupakan pola dan aktivitas belajar siswa baik di dalam atau dengan kelompok yang dilakukan dengan keterlibatan masyarakat sebagai aktivitas dimana siswa mendemonstrasikan kepedeuliannya terhadao masalah-masalah sosial.

5) Tinjauan Tentang Materi Koperasi Dan Kesejahteraan Rakyat

a. Pengertian Koperasi

Dalam UUD 1945 pasar 33 ayat 1 tertulis “perekonomian disusun

sebagai usaha bersama berdasarkan atas kekeluargaan”. Sedangkan menurut UU nomer 25 tahun 1992 tertulis “koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum koperasi dengan melaksaakan kegiatannya berdasar prinsip-prinsip koperasi.

b. Sejarah Koperasi

Koperasi berkembang sejak jaman belanda yang bersamaan dengan lahirnya budi utomo dan serikat dagang islam. Seperti koperasi batik, koperasi konsumsi, koperasi kredit. Sedangkan psada zaman jepang koperasi digunakan untuk mendistribusikan barang, pengumpul makanan keperluan perang. Setelah Indonesia merdeka koperasi dite-gakkan sesuai dengan UUD 1945 pasal 33 ayat 1. Dan secara resmi

diadakan kongres pertama pada tanggal 12 juli 1947 di tasikmalaya. Dengan hal tersebut menetapkan 12 juli sebagai hari koperasi, tasikmalaya sebagai tempat koperasi pertama kali didirikan dan menetapkan Drs. Moh Hatta sebagai bapak koperasi Indonesia.

c. Landasan Koperasi

1. Landasan Idiil : pancasila
2. Landasan konstitusi : UUD 1945
3. Landasan mental : setia kawan dan kesadaran pribadi

d. Tujuan Koperasi

1. Memajukan kesejahteraan anggota
2. Memajukan kesejahteraan masyarakat
3. Ikut membangun perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan pancasila dan UUD 1945

e. Manfaat Koperasi

1. Meningkatkan kesejahteraan anggota
2. Menyediakan kebutuhan para anggota ataupun masyarakat
3. Mempermudah anggota atau masyarakat untuk memperoleh modal
4. Mengembangkan usaha para anggota koperasi
5. Menghindarkan dari praktik rentenir

f. Lambang Koperasi

Gambar 2.1 lambang koperasi Indonesia [62]

[62] Purwono, *Bersinar Kelas 4 Semester II*, (Tulungagung: CV Sinar Agung Abadi,2014)Hal 127-129

Keterangan lambang koperasi :

1. Gigi roda melambangkan usaha terus menerus
2. Padi dan kapas melambangkan kemakmuran yang di usahakan dan yang harus di capai koperasi
3. Timbangan melambangkan keadilan sosial
4. Bintang dan perisai melamvangkan pancasila
5. Pohon beringin melambangkan sifat kemasyarakatan bangsa Indonesia yang kokoh dan berakar
6. Tulisan koperasi Indonesia melambangkan kepribadian koperasi Indonesia
7. Merah putih melambangkan sifat nasional koperasi

g. Pentingnya Usaha Melalui Koperasi

Koperasi merupakan soko guru perekoniam bangsa Indonesia,

yang berarti tonggak perekonomian bangsa Indonesia. Pengelolaan koperasi dilakukan secara demokratis dan diketahui oleh setiap anggota dalam rapat anggota. Rapat anggota merupakan pimpinan tertinggi dalam koperasi yang diadakan setiap setahun sekali. Hasil

usaha koperasi dikenal dengan SHU (Sisa hasil usaha) yang dibagikan kepada anggota sesuai dengan besar jasa anggotanya.

h. Jenis-jenis Koperasi

Menurut bidang usahanya :

1. Koperasi konsumsi
2. Koperasi produksi
3. Koperasi kredit atau simpan pinjam
4. Koperasi serba usaha
5. Koperasi jasa

Menurut keanggotaannya :

1. Koperasi pertanian
2. Koperasi pegawai negri (KPN)
3. Koperasi pensiunan
4. Koperasi sekolah
5. Koperasi unit desa

6) Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.[63] Pengertian hasil belajar menurut KBBI adalah "penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya dilanjutkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut

[63] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.12

Zainal Arifin hasil belajar adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program mengajar.[64] Sedangkan menurut Muhibbin Syah, hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.[65] Kesimpulan hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari perubahan yang ditunjukkan setelah selesai melakukan proses belajar. Prestasi yang diperoleh bukan berupa ilmu pengetahuan saja, tapi juga kecakapan atau keterampilan. Semua bisa diperoleh dalam suatu mata pelajaran tertentu. Untuk mengetahui penguasaan atau kecakapan setiap peserta didik terhadap mata pelajaran itu dilaksanakan evaluasi. Dari evaluasi itu dapat diketahui kemajuan peserta didik.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik berasal dari dirinya (*intern*) maupun dari luar dirinya (*ekstern*). Prestasi belajar yang dicapai peserta didik pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik mencapai prestasi yang seoptimal mungkin dengan kemampuan masing-masing.

1. Faktor Internal, Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, faktor ini meliputi :

a. Faktor jasmaniyah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan

[64] *Ibid*.,,, hal 12

[65] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2010), hal. 144-145

maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

b. Faktor psikologis. Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan prestasi belajar adalah kondisi mental yang mantab dan stabil.[66]

2. Faktor Eksternal, Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang.

Faktor Eksternal meliputi :

a) Lingkungan keluarga,

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau peserta didik memerlukan perhatian orang tua dalam mencapai prestasi belajarnya. Karena perhatian orang tua ini akan menentukan seseorang peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Perhatian orang tua diwujudkan dalam hal kasih sayang, memberi nasihat-nasihat dan sebagainya. Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, kadang kala peserta didik merasa kurang percaya diri dengan keadaan ekonomi keluarganya. Akan tetapi ada juga peserta didik yang keadaan ekonominya baik, tetapi prestasi prestasi belajarnya rendah atau sebaliknya peserta didik yang keadaan ekonominya rendah malah mendapat prestasi belajar yang tinggi.

[66] Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 135

Dalam keluarga harus terjadi hubungan yang harmonis antar personil yang ada. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga akan mendapat kedamaian, ketenangan dan ketentraman. Hal ini dapat menciptakan kondisi belajar yang baik, sehingga prestasi belajar peserta didik dapat tercapai dengan baik pula.

b) Lingkungan sekolah

Satu hal yang harus ada disekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah tata tertib dan disiplin. Kedua faktor ini selayaknya ditegakkan secara konsisten. Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kondisi belajar, antara lain guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai, peralatan belajar yang cukup lengkap, peralatan gedung sekolah yang memnuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik dan disiplin sekolah.

c) Lingkungan sosial

Lingkungan atau tempat tertentu dapat menghambat keberhasilan belajar. Oleh karena itu keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar, apabila di sekitar tempat tinggal kondisinya baik, maka prestasi peserta didik dapat meningkat.

c. Ciri-ciri Evaluasi Hasil Belajar

1) Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung
2) Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran- ukuran yang bersifat kuantitatif, atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka

3) Kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap
4) Prestasi belajar yang dicapai oleh para peserta didik dari waktu ke waktu adalah bersifat relatif ,artinya hasil-hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaanKegiatan evaluasi hasil belajar, sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengukuran (= *eror*).[67]

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Disekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan semata-mata pelajaran yang ditempuh-nya.[68] Tingkat pengusaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.[69]

Ada beberapa prinsip yang dasar yang perlu diperhatikan di dalam menyusun tes hasil belajar, agar tes tersebut benar-benar dapat mengukur tujuan pengajaran,

---

[67] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 33-38

[68] Nana syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 102

[69] *Ibid.*, hal.103

antara lain adalah:

1) Tes hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional.
2) Mengukur sampel yang yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan.
3) Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar- benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.
4) Dirancang sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.[70]

d. Tipe Hasil Belajar

Telah dijelaskan bahwa tujuan hasil belajar adalahperubahan yang positif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut ini dikemukakan unsur-unsur yang terdapat ketiga aspek hasil belajar tersebut.

1. Bidang kognitif

Bloom membagi tiga tipe hasil belajar ini menjadi enam unsur. Antara lain:

a) Pengetahuan hafalan diartikan knowledge adalah tingkat kemampuan yang hanya menerima peserta didik untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep fakta atau istilah tanpa harus mengerti, menilai atau menggunakannya. Dalam hasil ini biasanya hanya dituntut untuk menyebutkan kembali.

b) Pemahaman atau komprehensif adalah

tingkat kemampuan yang diharapkan peserta didik mampu

[70] Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* , (Jakarta: PT Rineka Cipta,2005), hal. 283

memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.

c) Aplikasi atau penerapan dalam aplikasi peserta didik dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang diketahui dalam suatu situasi yang baru, contoh setelah peserta didik diajari cara dan syarat membuat grafik, kemudian peserta didik diberikan tes tentang dan perkembangan jumlah penduduk untuk dibuat grafiknya.

d) Analisis adalah tingkat kemampuan peserta didik untuk mengetahui suatu integritas atau suatu situasi tertantu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.

e) Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis seseorang dapat menentukan hubungan kasual atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya yang berupa integritas.

f) Evaluasi adalah kemampuan peserta didik untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. Berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuan, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya atau lainnya.[71]

[71] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 43

2. Bidang afektif

a) Receiving/attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada peserta didik, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala ataurangsangan dari luar.

b) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasaan dalam menjawab stimulusdari luar yang datang kepada dirinya.

c) Valuing atau penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kedepakatan terhadap nilai tersebut.

d) Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.

e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang

mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristik.[72]

3. Bidang psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (peserta didik). Ada enam tingkatan keterampilan dalam bidang psikomotorik, yaitu:

(a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
(b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
(c) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain
(d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan ketetapan.
(e) Gerakan-gerakan skill,mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.[73]

B. Penelitian Terdahulu

1. Diah Nurmalasari dalam skripsinya yang berjudul" Penerapan model m*ake a match* untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada peserta didik kelas III MI Negeri Pucung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung 2012/2013". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan model make a match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan

[72] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 53-54
[73] *Ibid*., hal. 54

dengan hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 48,26% (sebelum diberi tindakan) menjadi 52,17% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 65,21% (siklus II) Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III MI Negeri Pucung Kecamatan Ngantru Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.[74]

2. Penelitian Erly Wahyu Akhadiyah Al'ifah dalam skripsinya yang berjudul: penerapan Kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi segitiga pada peserta didik kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus I pemahaman konsep matematika yang di lihat berdasarkan hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 56,26 menjadi 74,93 (siklus I) dan 81,60 (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar materi segitiga pada peserta didik kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek. [75]
3. Nina sultonurrohmah dalam skripsinya yang berjudul" Penggunaan Metode m*ake a match* untuk meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Peserta didik Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode *make a*

[74] Diah Nurmalasari, *Penerapan model make a match untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada peserta didik kelas III MI Negeri Pucung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung 2012/2013*,(Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

[75] Erly Wahyu Akhadiyah Al'ifah, *Dalam skripsi STAIN Tulungagung*, Tidak diterbitkan

match dapat meningkatkan pemahaman kosa kata peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 60,03% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,61% (siklus II) Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata peserta didik kelas III MI Aryojeding Rejotangan Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2010/2011.[76]

4. Penelitian Ahmad Faozan. Dalam skripsinya yang berjudul: penggunaan metode *smart game* dan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan kemampuan menyebutkan nama-nama dan tugas-tugas malaikat allah di kelas IV SDN Kebulen III Kebulen Jatibarang Indramayu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus I nilai rata-rata kelas 71,24, sedangkan pada siklus II rata-rata nilai kelas 78,34. Berdasarkan ketuntasan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 96,55%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu $\geq$ 75%. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan *make a match* terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahamn materi yang pada akhirnya juga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.[77]

---

[76] Nina Sultonurrohmah, *Penggunaan Metode Make A Match Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Peserta didik Kelas III di MI Darussalam 02Aryojeding Rejotangan 2010/2011*,(Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

[77] Ahmad Fauzan, *Penggunaan Metode Smart Game Dan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Kemampuan Menyebutkan Nama-Nama dan Tugas-Tugas Malaikat Allah di Kelas IV SDN Kebulen III Kebulen Jatibarang Indramayu.*, (Tidak diterbitkan 2009)

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran model *make a match* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas IV SDN Kebulen III Kebulen Jatibarang Indramayu.Di sini peneliti melakukan penelitian pada peserta didik kelas IV MI Bustanul Ulum Notorejo Gondang Tulungagung pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran koopertif tipe *make a match.*

Pelajaran IPS merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan bagi peserta didik, apalagi guru di MI ini hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton. Oleh karena itu, model belajar *make a match* akan membuat peserta didik senang dan cepat menerima materi yang diajarkan. Model ini telah terbukti dapat meningkatkan berfikir kritis serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah. Untuk menjamin heterogenitas keanggotaan kelompok, maka gurulah yang membentuk kelompok-kelompok tersebut. Dengan membuat para peserta didik bekerja dalam tim-tim *cooperative learning* dan mengembangkan tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah dan saling memberi dorongan untuk maju. Dengan menggunakan model *make a match* ini, diharapkan dalam proses pembelajaran peserta didik tidak merasa jenuh dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Table 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Diah Nurmalasari : Penerapan model m*ake a match* untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada peserta didik kelas III MI Negeri Pucung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung 2012/2013”	a. Sama-sama menggunakan model *make match.* Dan sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar. b. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.	a. Materi yang diteliti berbeda. b.Subjek penelitian berbeda.
2. Erly Wahyu Akhadiyah Al’ifah : Penerapan Kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar materi segitiga pada peserta didik kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek.	a. Sama– sama menggunakan model *make a match.* b. Sama- sama untuk meningkatkan kemampuan belajar. c. Mata pelajaran yang diteliti berbeda	a. Tujuan yang hendak dicapai berbeda. berbeda. b. Subjek penelitian berbeda. c. Materi yang diteliti berbeda
3. Ahmad Faozan : Penggunaan metode *smart game* dan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan kemampuan menyebutkan nama-nama dan tugas-tugas malaikat allah di kelas IV SDN Kebulen III Kebulen Jatibarang Indramayu.	a.Metode yang digunakan yaitu metode smart game dan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* b.Mata pelajaran yang diteliti berbeda.	a. Materi yang diteliti berbeda. b. Subjek penelitian berbeda. c. Tujuan yang hendak dicapai berbeda.
4. Nina sultonurrohmah : Penggunaan Metode m*ake a match* untuk meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Peserta didik Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011”.	a. Metode yang digunakan yaitu metode *make a match* b. Mata pelajaran yang diteliti berbeda	a. Subjek peneliti an berbeda. b. Materi yang diteliti berbeda. c. Tujuan yang hendak dicapai berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Mata pelajaran IPS materi koperasi dan kesejahteraan rakyat yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah kelas IV semester II. Dalam penelitian ini, materi tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match.* Dengan menggunakan pembelajaran ini,

peserta didik belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuan-nya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran *make a macth* ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada hakikatnya model belajar kooperatif learning merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produk-tivitas, dan perolehan belajar. Stahl dalam Etin Solahudin dan Raharjo menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif learning menempat-kan peserta didik sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.[78]

Model kooperatif learning tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Dengan menerapkan kooperatif learning tipe *make a match* ini, peserta didik dapat saling bertukar informasi atau pengetahuan yang mereka miliki sehingga dapat tercapai hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, bahwa dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan menggunakan model kooperatif

[78] Etin Solihatin, dkk. *Cooperative learning analisis model pembelajaran IPS*, (Jakarta: BumiAksara, 2007). hal. 5

learning tipe *make a match* maka diduga akan berpengaruh terhadap hasil belajar IPS peserta didik. Dengan demikian peneliti memilih melakukan penelitian mengenai penerapan model kooperatif learning tipe *make a match* terhadap hasil belajar IPS.
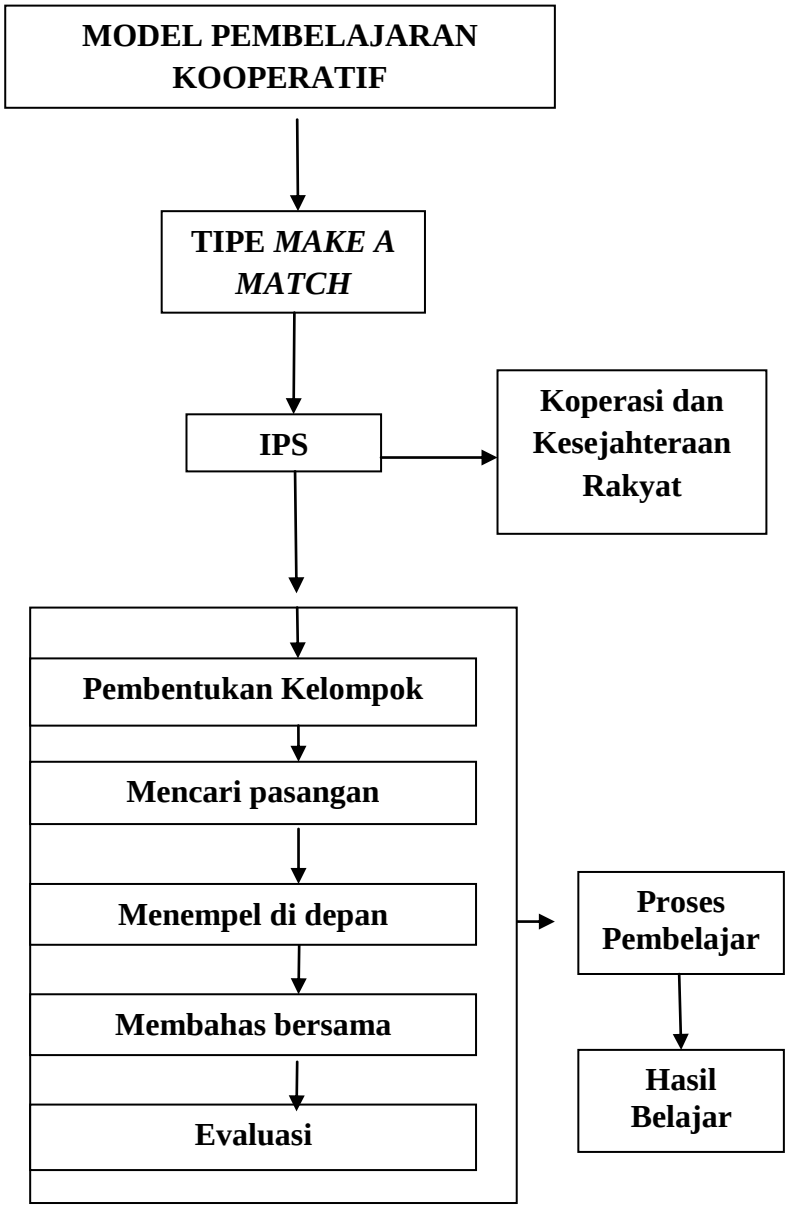
Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pemikiran